

Sumpah Pemuda dan Buku Teks Sejarah

STRATIFIKASI sosial masyarakat Hindia Belanda: (1) Eropa, (2) Arab, Tionghoa, dan India, (3) Bumiputera tumbang melalui konsensus bersama pada 28 Oktober 1928. Ikrar Sumpah Pemuda dengan tegas menyatakan ikatan satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa yakni Indonesia. Sejak 94 tahun yang lalu, persoalan pribumi-nonpribumi, asli-bukan asli, dan dikotomi sejenisnya sudah usai dan tidak lagi relevan. Sayangnya pelabelan lengkap dengan stereotipnya kadung lekat dan tidak mudah hilang.

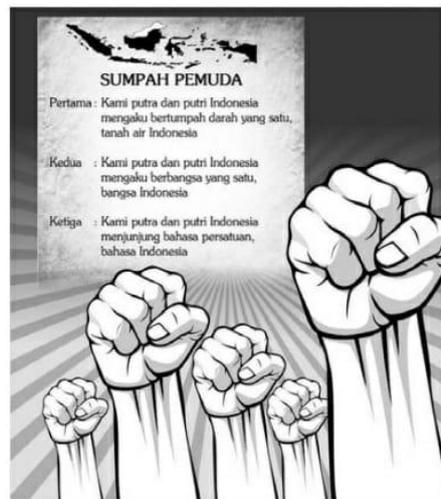
Jika menengok kembali sejarah Sumpah Pemuda, konsensus bersama terbentuknya Bangsa Indonesia, hadir berbagai kelompok pemuda dengan beragam latar belakang. Sejarah mencatat Pemuda Tionghoa tidak absen dalam Sumpah Pemuda. Mereka adalah Ong Kay Siang, John Liauw Tjoan Hok, Tjio Djien Kwie, Kwee Thiam Hong dari Jong Sumatranen Bond. Juga Djohan Muhammad Tjai dari Jong Islamieten Bond. Nama-nama ini menjadi bukti betapa relasi para pemuda saat itu tidak tersekat perbedaan suku maupun agama.

Tak banyak pula yang tahu bahwa gedung di Jalan Kramat Raya 106 tempat berlangsungnya Sumpah Pemuda juga milik seorang Tionghoa. Bahkan sejak tahun 1925, sang pemilik bernama Sie Kong Lian telah menyediakan rumahnya sebagai tempat indekos mahasiswa Indonesia dari berbagai daerah. Rumah kos itu pula yang menjadi tempat para mahasiswa berdiskusi masalah politik dan pergerakan. Tentu perlu keberanian yang luar biasa untuk menyediakan tempat bagi kelompok pemuda pergerakan pada masa itu. Menyediakan apabila gegara label Tionghoa, peran penting sang bapak kos, pemilik rumah Sumpah Pemuda,

Hendra Kurniawan

tenggelam dalam sejarah.

Sumpah Pemuda berhasil menyatukan seluruh elemen bangsa ini. Berbagai kekuatan yang ada turut ambil bagian demi meraih kemerdekaan. Termasuk kalangan Tionghoa *n̄* yang kerap



secara generalisasi *n̄* sering dianggap tidak berperan bahkan oportunist.

Wawasan Sejarah

Mengapa wawasan sejarah yang penting bagi kebinekatunggalikaan bangsa ini tidak sampai ke telinga banyak orang? Salah satu sebab utamanya adalah pendidikan sejarah yang berlangsung di sekolah selama ini tidak pernah menyinggungnya. Alhasil dari generasi ke generasi, peran Tionghoa dalam sejarah tak pernah terdengar. Benar bahwa historiografi Tionghoa yang mengisahkan perannya dalam sejarah bangsa begitu berlimpah, namun historiografi buku teks masih jauh panggang dari api.

Buku teks sejarah yang inklusif sa-

ngat diperlukan bagi Indonesia sebagai bangsa yang beragam. Narasi sejarah yang diajarkan di sekolah harus menghadirkan peran berbagai elemen bangsa dalam sejarah nasional. Sikap menerima keberagaman akan menyadarkan betapa pentingnya integrasi bangsa. Bhinneka Tunggal Ika menjadi bagian dari *historical consciousness* yang harus dimiliki segenap warga bangsa. Kehidupan berbangsa harus dapat menjadi ruang yang menjembatani sekat-sekat dalam masyarakat. Bukti bahwa Bhinneka Tunggal Ika sudah ada sejak dulu dan diperkokoh dengan Sumpah Pemuda.

Kini, hampir seabad Sumpah Pemuda, sudah semestinya semangat persaudaraan anak bangsa diwujudkan demi masa depan. Makna kebangsaan Indonesia yang diawali dalam Sumpah Pemuda harus direfleksikan ulang. Kesadaran bersama akan tumpah darah, bangsa, dan bahasa yang satu harus diaktualisasikan. Pendidikan sejarah berperan penting dalam menyudahi reproduksi dikotomi, pelabelan, maupun stereotipe, yang menebarkan bibit-bibit kebencian, diskriminasi, konflik, dan perpecahan bangsa. □d

*) **Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.